

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Judul Karya**

Rancangan Karya ini berjudul *Di balik rembulan*. Di balik rembulan diartikan yaitu rembulan sebagai sumber kehidupan manusia dan penerang di malam hari. Rembulan merupakan cahaya bulan yang bersinar karena adanya pantulan cahaya matahari. Pemilihan judul ini diartikan rembulan sebagai peran sosok ibu bagi anak-anaknya. Karya ini menceritakan tentang perjalanan hidup keluarga inti yang terdiri dari orangtua terutama ibu dan anak, mereka pasti memiliki permasalahan dan perselisihan yang terjadi diantara keduanya. Konflik permasalahan yang terjadi ketika seorang anak yang mendapatkan petaka karena telah melanggar atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh sang ibu. Perasaan cemas, ketakutan, dan penyesalan karena telah mengacuhkan apa yang telah disampaikan oleh ibunya, tetapi tidak didengar.

### **1.2 Latar Belakang**

#### **1.2.1 Latar Belakang Penciptaan**

Karya seni tari merupakan seni yang menunjukkan ekspresi yang disampaikan melalui gerak. Menurut Sumandiyo Hadi pada buku *Mencipta Lewat Tari*, Pada hakikatnya, sebuah tarian tidak terlepas dari gerak tubuh, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak didalam sebuah karya tari adalah berbeda

dengan gerak maknawi sehari-hari.<sup>1</sup> Adapun gerak yang telah melalui perombakan atau dipindahkan dari wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni. Menciptakan sebuah karya tari membutuhkan proses yang tidak sebentar,terdapat banyak proses yang dilalui mulai dari menentukan konsep atau garapan yang akan diciptakan hingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati dan layak untuk dipertunjukan. Dalam menciptakan sebuah karya seni, pengkarya membutuhkan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam buku *Tari-Tarian Indonesia* 1 Sudarsono, di sebutkan bahwa “Karya tari merupakan wujud dari ekspresi pengalaman seseorang yang disampaikan melalui gerak”.<sup>2</sup> Proses mencipta karya tari membutuhkan unsur-unsur penguat yang menjadikan karya tari itu mempunyai ciri khas nya. Unsur-unsur yang terkandung tersebut dijadikan acuan pengkarya dalam menggarap sebuah karya tari. Unsur karya yang diciptakan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, baik itu dari pengalam pribadi, cerita rakyat, kebiasaan masyarakat maupun tradisi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengkarya mengimplementasikan pengalaman pribadi kedalam karya yang dikaitkan dengan tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang.<sup>3</sup> Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan sejak zaman

---

<sup>1</sup> Hadi, Sumandiyo “ *Mencipta Lewat Tari* ” (Yogyakarta: Manthili Yogyakarta), 2003:3

<sup>2</sup> Sudarsono, “ *Tari-Tarian Indonesia* “ ( Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1977:7

<sup>3</sup> Pengertian “Tradisi” menurut KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/BatasSehari> diakses pada tanggal 5 april 2024.

nenek moyang terdahulu yang dilestarikan secara turun-temurun. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi secara perlahan akan punah. Adapun tradisi yang masih berkembang dalam lingkungan masyarakat tepatnya di Desa Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu Pantang Larang. Pantang Larang diartikan sebagai perbuatan atau perkataan yang dilarang untuk dilakukan. Apabila dilanggar, dapat dipercaya akan mendapatkan petaka bagi yang melanggarnya.<sup>4</sup>

Pantang Larang masih digunakan di beberapa wilayah yang tidak lain bertujuan untuk mendidik anak yang dilestarikan dalam bentuk lisan ataupun ungkapan. Pantang Larang tidak hanya sebuah larangan tanpa adanya makna, melainkan ada pesan penting yang terkandung di balik itu. Hal ini juga diperjelas oleh Effendy (2018:127) yang mengatakan bahwa masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang sangat menitikberatkan nilai kesantunan dan adab tingkah laku. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan bahasa Pantang Larang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Februari 2024, bersama tetua adat, Pak Ngah Mahmud yaitu *Jangan mengambil cermin orang pada saat bercermin, karena nanti akan jadi perusak rumah tangga*.<sup>5</sup> Dari contoh tersebut, makna yang terkandung ialah karena masyarakat Melayu menjunjung tinggi budaya sopan santun. Cermin yang

---

<sup>4</sup> Syamsiyah, Suryani, Wulandari, “*Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Bugis Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Semiotika)*”, Vol. 1 No. 2 (2022). 184.

<sup>5</sup> Wawancara, Mahmud, Narasumber *Pantang Larang Melayu*, Kecamatan Teluk Majelis, 28 Februari 2024.

dimaksud merupakan simbol dari Pantang Larang, yang dipercaya memiliki makna bahwa dari cermin *kehidupan masa depan akan terlihat dari kebiasaanmu saat ini*.

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak para anak muda yang tidak tahu tentang adanya Pantang Larang, ada beberapa juga yang menganggap bahwa Pantang Larang hanya lah mitos yang dipercaya oleh orang-orang terdahulu. Ditambah dengan perubahan zaman yang semakin maju membuat Tradisi Pantang Larang ini semakin punah dan mulai tersingkirkan. Ungkapan-ungkapan Pantang Larang ini sebenarnya terdapat nilai untuk mengajari anak-anak untuk berperilaku sopan. Ibrahim (2012:4) mengatakan bahwa Pantang Larang merupakan suatu bentuk strategi komunikasi orangtua dalam memberikan bimbingan dan tuntunan hidup pada generasi mudanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, pengkarya tertarik untuk mengangkat tentang Pantang Larang sebagai gagasan karya, karena mengandung hal- hal yang berkaitan dengan kenyataan yang terjadi pada anak muda di zaman yang maju ini. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan pengaplikasian Pantang Larang mulai dianggap kuno dan tidak masuk akal.

Pengaplikasian Pantang Larang ini dikaitkan dengan perjalanan hidup manusia, dimana setiap manusia pasti pernah melanggar sesuatu baik itu secara fatal maupun tidak fatal. Biasanya Pantang Larang disampaikan oleh para orangtua kepada anaknya, guna untuk kebaikan dimasa yang akan datang. Tetapi tidak banyak juga anak yang mengacuhkan tentang apa yang telah disampaikan oleh orangtuanya. Permasalahan muncul karena adanya keterbatasan komunikasi

orangtua dengan anak, baik itu dari anak yang tidak terima diberi nasehat, juga anak yang merasa bahwa ia sendiri punya pengetahuan yang lebih baik.

### **1.2.2 Ide Garapan**

Ide garapan merupakan penjelasan yang memuat konsep dan ide kreativitas untuk menuangkan isi gagasan kedalam wujud seni. Dalam penggarapan karya seni, ide garapan sangat diperlukan agar pesan atau isi dalam karya dapat dipahami dan tersampaikan kepada penonton. Penyajian garapan tari biasanya berpijak pada tradisi-tradisi maupun pengalaman pribadi dari pengkarya.

Adapun tradisi yang masih berkembang dalam lingkungan masyarakat tepatnya di Desa Teluk Majelis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu Pantang Larang. Salah satu kebudayaan yang masih melekat erat dengan masyarakat suku Melayu adalah tradisi Pantang Larang. Tradisi ini berasal dari dua kata, yaitu "Pantangan" dan "Larangan." Pantangan merujuk pada hal-hal yang dianggap sakral dan tidak boleh dilakukan, sementara Larangan adalah hal-hal yang dilarang dan dianggap tabu karena memiliki unsur mistis. Tradisi Pantang Larang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Melayu dan terus dilestarikan hingga kini. Pantang Larang dalam masyarakat melayu sangat disakralkan karena jika Pantangan tersebut dilanggar maka akan terjadi suatu hal yang tidak baik. Pantang Larang termasuk salah satu dari kearifan lokal dalam sebuah masyarakat yang tidak tertulis. Pantang larang pada umumnya berbentuk sebuah ungkapan yang mengandung sebuah nilai yang berkaitan dengan sebuah larangan atau aturan. Masyarakat Melayu menjadikan tradisi Pantang Larang sebagai media dalam mendidik anak

mereka agar menjadi lebih baik dan patuh terhadap orangtua.<sup>6</sup> Alur karya *Di balik rembulan* terinspirasi dari tradisi lisan pantang larang di Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. tentang sebab-akibat yang ditimbulkan apabila melanggar isi dari pantang larang itu sendiri. Pengkarya menceritakan tentang apa yang terjadi ketika anak tersebut mengacuhkan perintah dari ibunya. Konflik terjadi ketika timbul rasa cemas, ketakutan dan penyesalan yang dihadapi anak ketika anak baru menyadari maksud dari ibunya adalah demi kebaikan dirinya.

### 1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan merupakan suatu landasan yang dijadikan pijakan dalam suatu karya. Karya tari ini berangkat dari gerakan dasar *Silat Sindeng Melayu*. *Silat Sindeng Melayu* merupakan silat atau seni bela diri yang mempunyai tujuan untuk sebagai pertahanan diri<sup>7</sup>. Silat Sindeng sendiri merupakan silat melayu yang berasal dari Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Timur. Silat Sindeng ini bersifat keras tetapi lembut dengan gerak dasar yaitu gerak *belebat* dan gerak *langkah empat*.

#### 1. Gerak *Blebat*

Gerak *blebat* merupakan gerak pembuka pada *Silat Sindeng Melayu*. Pada gerak *belebat* ini, terbagi menjadi dua yaitu buang luar dan buang dalam, gerak buang luar dengan posisi kaki kanan sebagai tumpuan badan dengan condong

---

<sup>6</sup> Haris Firmansyah, "Nilai-Nilai Tradisi Paantang Larang Dalam Budaya Melayu", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 10, No. 2 (2023). 174

<sup>7</sup> Wawancara, Johan, Pesilat *sindeng*, Kecamatan Talang Babat, 25 Februari 2024.

kedepan, dengan posisi gerak kedua tangan ditekuk dengan jari dikepal, gerak buang luar digunakan untuk menyerang lawan, sedangkan gerak buang dalam, dengan posisi yang sama dengan badan yang dicondongkan kebelakang biasanya digunakan untuk mengelak atau menghindari serangan lawan. Pada gerak belebat ini, bertujuan untuk pertahanan diri dari serangan lawan. Penggunaan gerak *blebat* dan pengembangannya digunakan pada saat bagian tertentu seperti pada saat pertahanan diri seorang ibu dikala sang anak telah pergi menjauh.

## 2. Gerak *Langkah Empat*

Gerak *Langkah Empat* juga merupakan bagian dari gerak pembuka pada silat *Silat Sindeng Melayu*. Yang membedakan dari gerak *Blebat* ialah pada gerak ini, digunakan untuk menghindari dari menyerang lawan karena pada gerak ini Pesilat bergerak dengan melangkahkan kaki mendekati lawan. Pada gerak *langkah empat* posisi kaki kiri sedikit ditekuk dengan tumit kaki sebagai tumpuan, gerak ini digunakan untuk mengelak dan menyerang lawan menggunakan gerak tangan.<sup>8</sup>

### 1.3 Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan tari Di balik rembulan adalah:

- 1.3.1 Mengembangkan bagian-bagian gerak pada Silat Sindeng menjadi komposisi yang berperan penting dalam penggarapan karya Di balik rembulan.

---

<sup>8</sup> Wawancara, Mizi, Pesilat *sindeng*, Kecamatan Teluk Majelis, 28 Februari 2024.

1.3.2 Menginterpretasikan tentang kehidupan yang dialami oleh ibu dan anak melalui karya seni.

1.3.3 Memenuhi salah satu syarat dalam Tugas Akhir guna mencapai Strata Satu (S.1) Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

#### **1.4 Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat dari penciptaan tari *Di balik rembulan* adalah:

1.4.1 Menjadi wadah apresiasi bagi masyarakat terhadap karya seni yang bersumber dari kebudayaan dan tradisi itu sendiri.

1.4.2 Mendapatkan pengalaman bagi pengkarya tentang arti kehidupan sebuah keluarga.

1.4.3 Dapat menambah wawasan bagi penikmat seni.

#### **1.5 Kajian Pustaka**

Karya tari yang berjudul *Di balik rembulan* menjelaskan tentang perjalanan hidup keluarga inti yang terdiri dari orangtua dan anak, dimana pasti memiliki permasalahan dan perselisihan yang terjadi diantara keduanya berdasarkan penyampaian ide atau cerita berdasarkan dengan tradisi yang ada. Kajian pustakan yang diperoleh terdiri dari beberapa sumber buku ilmiah dan sumber audio visual baik karya seni maupun film, yaitu:

### 1.5.1 Sumber Ilmiah

Ada beberapa buku yang dijadikan acuan atau landasan teori dalam penggarapan karya *Di balik rembulan*, adapun buku-buku yang digunakan antara lain:

- 1) Buku *Mencipta Lewat Tari*, oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia Oleh: Y. Sumandiyo Hadi. Menyajikan tentang pengekspresian bentuk-bentuk gerak yang menjadi acuan pengkarya dalam menggarap karya *Di balik rembulan*. Buku ini menjadi bahan bacaan pengkarya agar pengkarya bisa memahami bagaimana mengekspresikan bentuk-bentuk gerak kedalam karya yang digarap. Gerakan yang akan dituangkan dalam karya *Di balik rembulan* dilakukan secara bertahap untuk mendalami ekspresi gerak secara detail guna mengungkapkan ide yang telah disusun dalam bagian-bagian karya dan dapat dipahami oleh penonton.
- 2) Buku *Sosiologi Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2005, menyajikan bagaimana tari sebagai sebuah bentuk keindahan, kesenangan dan sarana komunikasi bagi masyarakat . Buku ini menjadi bahan bacaan pengkarya dalam memahami lebih lanjut mengenai makna tari dari berbagai sudut pandang dan bagaimana hubungan antara masyarakat dengan karya yang diciptakan sehingga karya *Di balik rembulan* dapat dipahami oleh penonton.

- 3) Buku *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari* oleh La Meri yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Soedarsono 1986 menyajikan tentang elemen – elemen dasar komposisi tari yang termasuk dalam menciptakan sebuah karya tari. Buku ini menjadi bahan bacaan pengkarya dalam menuangkan dan mengaplikasikan komposisi tari kedalam karya *Di balik rembulan*.
- 4) Buku *Epistemologi Penciptaan karya Seni*, oleh Bambang Sunarto tahun 2013, menyajikan tentang bagaimana pemahaman pengetahuan tentang teori yang menjelaskan pengertian karya seni berdasarkan epistemologi. Buku ini menjadi acuan pengkarya agar lebih paham mengenai pengetahuan tari dan pengkarya menjadikan buku ini sebagai metode dalam berkarya.

### 1.5.2 Sumber Audio Visual

Audio visual juga tidak luput dari kajian pustaka, gunna untuk memberikan rangsangan kepada pengkarya melalui visual, adapun audio visual yang dijadikan acuan antara lain:

- 1) Karya Martha Graham Dance Company yang berjudul "Diversion of Angels - 1949 Rehearsal" yang dipublikasikan pada tahun 2019 (<https://youtu.be/G9LGVsKY1iQ?si=NMgLu3Ly6CF8SDRZ>) setelah menonton cuplikan karya ini, pengkarya tertarik pada keseimbangan yang dilakukan oleh penari baik transisi maupun teknik pada karya tersebut. Pengkarya ingin menerapkan

keseimbangan, transisi gerak dan teknik gerak kedalam karya *tari Di balik rembulan*.

- 2) Karya Tari Tugas Akhir yang berjudul “Cabik” oleh Septiyani Putri Fahlefi yang dipublikasikan pada tanggal 16 Maret 2021. Karya ini berdurasi 33:16 Detik yang ditarikan oleh 12 (dua belas) penari perempuan. Dalam karya ini pengkarya tertarik dengan konsep yang diangkat yaitu tentang alur karya yang menceritakan tentang perempuan yang menyimpang dari adat perjodohan orang sebrang kota jambi dengan bangsa arab yang mendapatkan resiko sosio-kultural. Hal tersebut menjadi inspirasi pengkarya bagaimana cara mengatasi masalah tersebut dan cara menghadapinya yang didukung dengan properti rotan 3 tingkat sebagai simbol dari garis keturunan Gadis Habib dengan penggunaan gerak silat sebagai pijakan karya.
  
- 3) Film. (Wedding Dress) yang menceritakan tentang kisah ibu dan anak perempuan, yang berdurasi 1:49:10 detik yang di publikasikan pada tanggal 07 Juli 2023. Film tersebut dapat di tonton melalui link sebagai berikut (<https://www.bilibili.tv/id/video/4787736687548928>). Bercerita tentang kasih sayang seorang ibu dan anak perempuannya hingga akhir hayatnya. Sang ibu yang merawat anaknya seorang diri setelah suaminya meninggal dan divonis menderita kanker stadium akhir. Ibunya selalu berusaha menjadi seorang ibu yang baik, mulai dari rajin menghantar anaknya kesekolah, belajar masak, hingga mengajak anaknya bertamasya.

Anaknya sendiri mengidap penyakit mental yang membuat anak tidak ingin berbagi makanan atau barang sekalipun ke ibunya sendiri, juga sikap cuek terhadap ibunya. Namun seiring berjalannya waktu, anaknya mengetahui tentang penyakit yang diderita ibunya, mulai saat itu, sang anak merubah perilakunya dan mulai peduli kepada ibunya, Tetap tidak lama dari itu, ibunya meninggal dan sang anak hanya bisa menyesali dengan perilaku nya terdahulu, ia menyadari bahwa apa yang dilakukan ibunya merupakan bentuk kasih sayang terhadapnya.

Pengkarya terinspirasi dari cara ibu memperlakukan anaknya dengan tulus walaupun anaknya tidak memperdulikannya. Pengkarya tertarik pada bagian perjuangan ibu untuk menghidupi anaknya. Dan juga dari cara sang anak membalas perilaku yang sebelumnya cuek dan tidak peduli, ia mulai memperdulikan ibunya, walaupun terdapat penyesalan tetapi ia berubah menjadi lebih baik.

- 4) Dokumentasi pribadi gerakan Silat *Sindeng Melayu* yang diambil dari Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 28 Februari 2024 yang berdurasi 1 menit 12 detik. Dokumentasi tersebut menampilkan gerak Silat *Sindeng Melayu* yang telah dipelajari oleh pengkarya bersama pesilat di Desa Teluk Majelis dan pengkarya menjadikan gerak tersebut sebagai pijakan dalam penggarapan karya *Di balik rembulan*.